

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masing-masing negara memiliki sumber daya alam dan kebutuhan yang berbeda antara satu negara dengan negara lain. Dalam memenuhi kelebihan atau kekurangan, maka dilakukan kerjasama internasional, tujuan dari kerjasama internasional adalah untuk memenuhi dan menghidupi negara. Kerjasama internasional dapat diartikan sebuah cara untuk memenuhi kepentingan masing-masing pihak. Dalam melakukan kerjasama dibutuhkan wadah yang dapat memperlancar kegiatan kerjasama tersebut, salah satu bentuk kerjasama internasional dalam bidang perdagangan adalah perdagangan internasional (Setyanik, 2018).

Seperti yang dijelaskan (Pasaribu & Daulay, 2013) Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menduduki posisi kelima di dunia yang berdampak pada tingginya kebutuhan pangan nasional. Indonesia adalah negara agraris, namun Indonesia belum mampu untuk melakukan swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan pangan negeri. Ketidakmampuan Indonesia tersebut mengharuskan Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional yaitu impor barang dan jasa khususnya kebutuhan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri..

Berbicara tentang potensi pertanian pangan, selain beras Indonesia memiliki 27 jenis tanaman pangan sumber karbohidrat, 75 jenis sumber lemak, 40

jenis bahan minuman, serta 110 jenis rempah – rempah dan bambu – bambuan. Melihat potensi diatas, sudah seharusnya Indonesia lebih fokus pertaniannya kepada potensi kebutuhan pangan selain beras. Negara Indonesia masih memiliki ubi jalar, ubi kayu, jagung, talas, kentang dan tanaman pangan lain yang kandungannya hampir setara beras dan gandum sehingga dapat dijadikan substitusi (Habib, 2013).

Menurut (Audayuda et al., 2019) jagung (*Zea Mays L*) merupakan salah satu tanaman pangan yang banyak diproduksi di Indonesia, selain dari tanaman padi yang merupakan tanaman yang menghasilkan beras yaitu pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Jagung merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat selain gandum dan padi, yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia, dan menjadi makanan pokok di beberapa daerah timur Indonesia, dan beberapa negara seperti Amerika. Jagung selain di konsumsi langsung sebagai makanan pokok, dapat digunakan sebagai bahan utama dari pakan ternak. Tidak hanya dikonsumsi langsung, jagung juga digunakan dalam banyak industri olahan yang menghasilkan berbagai macam produk turunan.

Jagung termasuk komoditas unggul dibandingkan komoditas pangan lain. Di Indonesia, jagung sebagai bahan pangan adalah sumber karbohidrat kedua setelah beras. Kandungan kimia jagung terdiri atas air sebanyak 13.5%, protein 10%, lemak 4.0%, karbohidrat 61.0%, gula 1.4%, pentosa 6.0%, serat kasar 2.3%, abu 1.4%, dan zat-zat kimia lainnya 0.4%. Mencermati kandungan dan komposisi kimia tersebut, jagung selain merupakan sumber kalori, juga mensuplai nutrisi untuk memperoleh keseimbangan gizi penduduk (Habib, 2013).

Jagung sebagai salah satu komoditas pangan utama memiliki peran sangat penting dalam mendukung ketersediaan pangan. Produksi jagung Negara Indonesia meningkat dari waktu ke waktu karena permintaan global yang terus meningkat. Jagung sedang digunakan untuk pangan, pakan, menggunakan industri dan produksi etanol, tetapi ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat global penawaran dan permintaan. Karena faktor-faktor ini, industri jagung telah berkembang beberapa dekade untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat (Revenia, 2014). Mengingat sampai saat ini produksi jagung Indonesia belum mampu secara baik memenuhi kebutuhannya. Sehingga pemerintah mengambil suatu kebijakan untuk mengimpor jagung guna mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia (Singgih & Sudirman, 2013).

Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional. Terjadinya selisih antara jumlah produksi dengan jumlah kebutuhan masyarakat merupakan salah satu penyebab diterapkannya kebijakan impor (Tri & Komang, 2011). Salah satu impor pangan terbesar Indonesia adalah jagung, Indonesia dan Philipina adalah importir jagung terbesar dalam Asia tenggara (Yoga & Saskara, 2013).

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan impor jagung Indonesia periode 1992-2017 berdasarkan volume perdagangan impor dan nilai nominalnya. Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa impor jagung di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1992 sampai tahun 2017. Impor jagung terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan volume sebesar 3.267.694 ton dengan nominal 696.647 US\$.

Tabel 1.1
Impor Jagung di Indonesia Periode 1992-2017

Tahun	Impor Jagung	
	Volume (Ton)	Nominal (US\$)
1992	55.876	8.324
1993	494.470	68.037
1994	1.118.284	153.510
1995	969.193	154.115
1996	616.942	132.887
1997	1.098.354	171.675
1998	313.463	47.838
1999	618.060	80.320
2000	1.264.575	157.949
2001	1.035.797	125.512
2002	1.154.063	137.982
2003	1.345.452	168.658
2004	1.088.928	177.675
2005	185.597	30.850
2006	1.775.321	277.498
2007	701.953	151.613
2008	286.541	94.032
2009	338.798	77.841
2010	1.527.516	369.076
2011	3.207.657	1.028.527
2012	1.692.995	501.898
2013	3.191.045	918.890
2014	3.253.619	810.417
2015	3.267.694	696.647
2016	1.139.694	230.923
2017	474.854	156.719

Sumber: FAO (diolah)

Tabel 1.2
Luas Lahan Jagung di Indonesia Peridode 1992-2017

Tahun	Luas Lahan Jagung (Ha)
1992	3.629.346
1993	2.939.534
1994	3.109.400
1995	3.651.838
1996	3.743.570
1997	3.355.224
1998	3.833.820
1999	3.456.357
2000	3.500.000
2001	3.285.900
2002	3.126.830
2003	3.358.511
2004	3.356.914
2005	3.625.987
2006	3.345.805
2007	3.636.324
2008	4.003.313
2009	4.160.659
2010	4.131.673
2011	3.864.692
2012	3.957.595
2013	3.821.504
2014	3.837.019
2015	3.787.367
2016	4.444.369
2017	5.533.169

Sumber: FAO (diolah)

Dilihat dari Tabel 1.2. Pada tahun 2017 luas lahan jagung Indonesia seluas 5.533.169 hektar yang juga merupakan lahan panen terluas pada periode tersebut dan yang terkecil ada pada tahun 1993 dengan luas 2.939.534 hektar.

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usaha tani misalnya sawah, tegal, dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dengan hektar (Habib, 2013). Menurut (Edward, 2013) penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi ke non pertanian dan konstruksi sehingga mempengaruhi besarnya impor untuk mencukupi kebutuhan jagung dalam negeri.

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan produksi jagung dan kurs mengalami fluktuasi dari tahun 1992 sampai 2017. Dapat dilihat produksi jagung terendah ada pada tahun 1993 sebesar 6.459.737 ton, sedangkan produksi jagung tertinggi ada pada tahun 2017 sebesar 28.924.015 ton.

Selain produksi, kurs juga berpengaruh dalam perdagangan internasional. Menurut (Revenia, 2014) dalam konteks inilah kurs mengarah pada permintaan terhadap impor jagung Indonesia. Kemampuan impor suatu negara juga ditentukan dari nilai kurs mata uang yang berlaku pada saat itu. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

Tabel 1.3
Produksi Jagung dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Tahun	Produksi (Ton)	Nilai Tukar (Rupiah/US\$)
1992	7.995.459	2029,92
1993	6.459.737	2087,10
1994	6.868.880	2160,75
1995	8.245.902	2248,61
1996	9.307.423	2342,30
1997	8.770.851	2909,38
1998	10.169.488	10013,62
1999	9.204.036	7855,15
2000	9.677.000	8421,78
2001	9.347.200	10260,85
2002	9.585.277	9311,19
2003	10.886.442	8577,13
2004	11.225.243	8938,85
2005	12.523.894	9704,74
2006	11.609.463	9159,32
2007	13.287.527	9141,00
2008	16.323.922	9689,96
2009	17.629.740	10389,94
2010	18.327.636	9090,43
2011	17.643.250	8770,43
2012	19.387.022	9386,63
2013	18.511.853	10461,24
2014	19.008.426	11865,21
2015	19.612.435	13389,41
2016	23.578.413	13308,33
2017	28.924.015	13380,83

Sumber: FAO & Bank Dunia (diolah)

Nilai tukar dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. (Revenia, 2014) juga mengatakan ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan.

Dilihat dari Tabel 1.4 harga jagung domestik cenderung mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2004 sampai 2017. Harga jagung tertinggi ada pada pada tahun 2017 sebesar Rp.6.638/kg dan terendah pada tahun 1992 sebesar Rp.324/kg.

Secara teoritis, harga jagung dunia secara kuat ditentukan oleh kekuatan permintaan (impor) dan penawaran (ekspor) jagung dunia. Harga dunia tersebut selanjutnya akan mempengaruhi harga impor dari negara importir termasuk Indonesia. Tingkat integrasi pasar jagung domestik (Indonesia) dengan pasar jagung dunia terlihat dari elastisitas transmisi harga dunia terhadap harga jagung domestik lewat harga impor. Demikian juga dengan keterkaitan antara pasar jagung domestik dengan pasar lokal (provinsi) yang akan tercermin dari besarnya pengaruh harga jagung domestik dalam menciptakan harga jagung di masing-masing provinsi (Kariyasa & Sinaga, 2016).

Tabel 1.4
Harga Jagung Domestik Periode 1992-2017

Tahun	Harga Jagung Domestik (Rp/Kg)
1992	324
1993	350
1994	414
1995	498
1996	528
1997	560
1998	1.089
1999	1.381
2000	1.466
2001	1.746
2002	2.001
2003	1.737
2004	1.699
2005	1.882
2006	2.163
2007	2.630
2008	3.573
2009	3.952
2010	4.552
2011	5.285
2012	5.501
2013	5.727
2014	5.786
2015	5.933
2016	6.357
2017	6.638

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan permasalahan yang telah di jabarkan diatas dapat di ketahui jika impor jagung Indonesia masih cukup besar, mengingat ketersediaan jagung domestik bagi masyarakat belum mencukupi. Luas lahan, produksi, kurs dan harga adalah beberapa faktor yang diduga mempengaruhi volume impor jagung di

Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis dan membuktikan apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap impor jagung di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah yang akan disampaikan antara lain:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap volume impor jagung di Indonesia periode 1992-2017?
2. Bagaimana pengaruh produksi jagung dalam negeri terhadap volume impor jagung di Indonesia periode 1992-2017?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap volume impor jagung di Indonesia periode 1992-2017?
4. Bagaimana pengaruh harga jagung domestik terhadap volume impor jagung di Indonesia periode 1992-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan terhadap volume impor jagung di Indonesia periode 1992-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi jagung dalam negeri terhadap volume impor jagung di Indonesia periode 1992-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap volume impor jagung di Indonesia periode 1992-2017.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga jagung domestik terhadap volume impor jagung di Indonesia periode 1992-2017.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, dimana penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara variabel ekonomi makro yang akan diuji yaitu impor jagung dengan indikator luas lahan jagung, produksi jagung, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan harga jagung domestik.
2. Manfaat praktis, dimana penelitian diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan perdagangan internasional di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka menjaga kesetabilan impor impor jagung di Indonesia.
3. Manfaat lainnya, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang meliputi estimasi pengamatan uji asumsi klasik, uji kebaikan model dan uji validasi pengaruh sebagai berikut:

$$IMP \quad : \beta_0 + \beta_1 LL_t + \beta_2 PROD_t + \beta_3 DP_t + \beta_4 ER_t + u_t$$

Di mana :

IMP : Variabel Volume Impor (ton)

LA : Variabel Luas Lahan (Hektar)

PROD : Variabel Produksi (ton)

DP : Variabel Harga Domestik (Rp)

ER : Variabel Nilai Tukar (Rp/US\$)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi Variabel Independen

u : Variabel Pengganggu (*error term*)

t : Periode Tahun

F. Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah sistematika penyusunan penulisan skripsi ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai impor jagung, menjelaskan tentang variabel-variabel yang berpengaruh, membahas tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan topik yang sama, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai alat dan model analisis yang digunakan, data dan sumber data yang diperoleh, serta definisi operasional variabel dan pengukurannya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum penelitian, variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya dapat didefinisikan secara operasional dalam hasil estimasi, interpretasi kuantitatif yaitu deskripsi jenis dan perhitungan data, populasi dan penentuan sampel, serta metode pengumpulan data, teknik analisis dan pembahasan interpretasi ekonomi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran-saran yang diberikan, sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.